

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa lepas dari hubungan dan interaksi dengan manusia atau individu lainnya. Selain itu, manusia juga memerlukan orang lain untuk bertahan hidup di dunia ini. Keadaan saling memerlukan satu sama lain inilah yang membuat manusia menjalin hubungan atau yang biasa disebut dengan hubungan interpersonal. Menurut Yusup (2014) hubungan interpersonal adalah ikatan yang terjadi antar pribadi ataupun sangkut paut pribadi satu dengan pribadi lainnya. Terdapat beberapa teori dalam hubungan interpersonal, salah satunya adalah *Attraction Theory* yang menjelaskan bahwa manusia akan tertarik dengan manusia lainnya untuk membentuk suatu hubungan (Wisnuwardani dan Mashoedi, 2012). Hubungan yang terjalin ini pada kodratnya akan dipersatukan dalam pernikahan. Hal ini pula yang membuat Hurlock (1980) menuliskan pernikahan sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh manusia pada umumnya saat menapaki masa dewasa awal atau dewasa dini. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai 40 tahun ketika seseorang mengalami perubahan secara fisik dan psikologis.

Pernikahan adalah hubungan yang sakral. Menurut Olson (2003) perkawinan atau pernikahan adalah sebuah komitmen legal antara laki-laki dan perempuan dengan ikatan emosional untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab dan juga sumber pendapatan. Selain itu, perkawinan juga

sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya terlibat secara seksual, memiliki dan membesarkan anak (Strong, DeVault, & Cohen, 2011). Dengan kata lain, pernikahan adalah sebuah ikatan dan komitmen legal yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, bertanggung jawab serta aktif terlibat dalam aktifitas seksual. Selain itu menurut Natar (2018) menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu tahapan kehidupan yang akan dilalui oleh laki-laki dan perempuan.

Semua pasangan yang menikah memimpikan kehidupan sebuah keluarga yang harmonis. Gunarsa & Gunarsa (2008) menyatakan sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya ketegangan dan kekecewaan. Setiap individu yang telah menikah memiliki perbedaan persepsi dan tujuan. Hal itulah yang membuat kehidupan pernikahan sering mengalami konflik yang tidak terelakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Soekanto, 2004) menjelaskan konflik adalah perpecahan, perselisihan atau pertentangan. Soekanto (2004) menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman. Menurut Sadarjoen (2005) konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan timbul karena perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dihindarkan. Perbedaan tersebut timbul karena setiap individu yang menikah memiliki latar belakang pengalaman, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut berbeda. Konflik-konflik yang biasa terjadi dalam kehidupan pernikahan adalah persoalan keuangan, pendidikan anak, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan dan rekreasi, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (terkait

agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan aneka macam masalah lainnya). Salah satu cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan adalah dengan memberikan pemaafan.

Pemaafan adalah upaya untuk membuang semua perasaan negative dan menggantinya dengan pikiran, perasaan dan tindakan positif (McCullough, Rachal dan Worthington, 1997). Menurut Post dan Neimark (2007) pemaafan adalah salah satu cara seseorang untuk melepaskan emosi negatif yang timbul akibat perlakuan yang menyakitkan yang diterima dari individu yang ada di dekatnya. Selain itu pemaafan berarti menghapus luka atau bekas luka di dalam hati (Shihab dalam Ancok dan Suroso, 1994). Pemaafan atau memberikan maaf adalah satu-satunya cara untuk pasangan suami istri mempertahankan rumah tangganya dari konflik yang terjadi. Ketika seseorang memberikan maaf kepada pasangannya hal ini dikarenakan orang tersebut percaya kepada pasangannya.

Rasa percaya yang terjadi sebagai dasar pemaafan bukanlah rasa percaya yang biasa saja. Rasa percaya ini timbul karena adanya hubungan interpersonal yang bersumber pada kelangsungan afeksi, ketergantungan emosional dan pengertian satu sama lain (Viscott, 1992). Rasa percaya tersebut adalah kepercayaan interpersonal. Menurut Borum (2010) kepercayaan interpersonal adalah kemauan seseorang untuk menerima resiko atas pengharapan tentang perilaku orang lain. Selain itu, kepercayaan interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai persepsi yang dimiliki oleh seseorang bahwa orang lain tidak akan melakukan aktivitas yang merugikan minatnya (Williams, 2003). Menurut Utami (2015), kepercayaan interpersonal adalah keyakinan dan kemauan individu untuk menerima berbagai kata dan tindakan individu lain. Kepercayaan pada pasangan yang sudah menikah salah satunya adalah kepercayaan interpersonal dan hal ini sangat berhubungan

dengan pemaafan yang diberikan seseorang ketika orang meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Kepercayaan interpersonal adalah harapan yang dipegang atau dimiliki oleh individu atau kelompok bahwa kata-kata, janji dan pernyataannya secara verbal maupun tulisan dapat diandalkan atau dipercaya (Rotten dalam Utami, 2015). Rottenberg juga menjelaskan bahwa kepercayaan antar pribadi sebagai keyakinan dalam berkomunikasi dengan orang lain ketika tidak ada bukti untuk tidak meyakini suatu hal bukan hanya sifat mudah percaya pada individu lain tanpa adanya penjelasan atau pertanggungjawaban dari individu itu sendiri. Untuk itu, setiap pasangan suami istri harus memiliki kepercayaan interpersonal terhadap pasangannya untuk melepaskan pemaafan.

Pemaafan juga diajarkan dalam pernikahan secara Kristiani. Menurut Eminyan (2008) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Perempuan diciptakan dari seorang laki-laki agar saling melengkapi dalam kehidupan ini. Perselisihan dalam kehidupan rumah tangga haruslah diselesaikan dengan memaafkan sebab cinta Allah bercirikan kesetiaan yang sempurna, maka dari itu cinta manusia haruslah selalu setia karna cinta manusia adalah cerminan dari cinta Allah.

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan tanpa masalah. Salah satu masalah yang ada dalam kehidupan pernikahan adalah perselingkuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Mujarah, 2016) selingkuh diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur dan curang. Tidak jauh berbeda dengan itu, Blow dan Harnett (dalam Mujarah, 2016) menjelaskan bahwa perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan

berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma – norma terkait. Dilansir dari data yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Perempuan menjelaskan bahwa terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2017. Dari banyaknya kasus tersebut, terdapat 192 kasus yang pelakunya adalah suami. Selain itu, ketidakhadanya kepercayaan dalam hubungan pernikahan juga menimbulkan perpisahan atau perceraian. Dilansir dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa statistik jumlah talak dan cerai di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 jumlah pasangan yang talak dan cerai sebanyak 346.480, namun ditahun 2013 mengalami penurunan menjadi 324.247 dan ditahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan mencapai 347.256. Data perceraian ini terjadi di dalam kelompok pemeluk agama yang ada di Indonesia termasuk Kristen.

Untuk memperkuat penjelasan yang ada, penulis melakukan wawancara terhadap 2 pasang suami istri secara terpisah. Kedua pasangan ini peneliti temukan di salah satu gereja Kristen di Semarang. Pasangan pertama berinisial bapak Y dan ibu A. Pasangan ini telah menikah selama 14 tahun. Selama menjalani rumah tangga bersama banyak suka dan duka yang dialami oleh pasangan ini. Bapak Y sangat kecewa karna ibu A diketahui berselingkuh dengan mantan temannya di bangku SMA. Bapak ini mengetahui perselingkuhan antara istri dan temannya sekitar 2 tahun yang lalu. Bapak Y sangat merasa sakit hati dan terhinati atas perbuatan istrinya. Sempat terpikirkan oleh bapak Y untuk menceraikan istrinya. Walaupun sakit hati karena diselingkuhi, bapak Y masih berusaha untuk memaafkan kesalahan ibu A karena percaya bahwa istrinya bisa berubah.

Hampir sama dengan pasangan pertama, pasangan yang kedua adalah bapak G dan ibu V. Pasangan ini telah menikah selama 13 tahun. Ibu V mengungkapkan bahwa dikehidupan pernikahannya sempat terjadi konflik yang sangat besar yakni bapak G ketahuan berselingkuh dengan teman di kantornya. Karena perselingkuhan yang dilakukan oleh sang suami, ibu V pun marah besar hingga terucap kata berpisah ketika meminta penjelasan. Namun ibu V menyesal atas tindakannya dan memilih untuk memaafkan kesalahan suaminya. Di gereja-gereja Kristen tidak ada larangan untuk bercerai sehingga pasangan yang berkonflik mempunyai dua kemungkinan yakni bercerai atau tidak bercerai. Tetapi setelah mewawancarai dua orang yang ada di suatu gereja Kristen ternyata mereka memutuskan untuk memaafkan dan tidak bercerai dengan pasangannya.

Tidak semua permasalahan yang ada di kehidupan pernikahan diselesaikan seperti kedua pasangan yang penulis wawancara yaitu dengan melepaskan pemaafan pada pasangannya. Dilansir dari berita Liputan 6 pada tanggal 05 Januari 2018 terdapat berita yang berisi seorang istri nekat untuk membunuh suaminya yang diduga berselingkuh. Hal yang sama juga ditemukan dalam berita dalam portal Merdeka pada tanggal 22 Juli 2017 yang berisi tentang seorang suami yang berselingkuh namun sang suami membunuh istrinya dengan cara mencekik istrinya hingga meninggal. Dalam kasus yang dilansir dari internet terlihat apabila tidak ada kepercayaan dalam hubungan pernikahan, maka akan terjadi konflik yang dapat berakhirkan kematian. Selain itu, bila tidak adanya kepercayaan dalam pernikahan dapat menimbulkan kekerasan yang mungkin berujung kematian dalam rumah tangga.

Menurut McCullough, Pargament, & Thoresen (2000) pemaafan yang dilepaskan oleh seseorang dipengaruhi oleh variabel sosial kognitif, karakteristik

serangan, faktor kepribadian dan kualitas hubungan interpersonal. Kedekatan hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku sangat penting dalam proses memaafkan. Dalam penelitian Roloff dan Janiszewski (dalam McCullough, Pargament & Thoresen, 2000) menyatakan bahwa pasangan akan cenderung memaafkan pasangannya apabila tercipta kepuasan dalam perkawinan, kedekatan satu sama lain dan adanya komitmen yang kuat. Komitmen adalah sesuatu yang harus dipegang teguh oleh dua orang yang sudah memutuskan menikah. Salah satu unsur terpenting dalam komitmen adalah terdapat kepercayaan pada pasangannya (Yuniariandini, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan Molden dan Eli (2010) menyebutkan bahwa kepercayaan dan pemaafan dalam suatu hubungan sangat dibutuhkan dan akan membuat hubungan tersebut menjadi kuat. Selain itu Utami (2015) membuat penelitian yang berjudul "Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan" menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan dengan rentan usia 18 sampai 21 tahun.

Dari hasil inilah yang membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang serupa namun dengan subjek yang berbeda yakni dalam hubungan pernikahan. Selain itu belum ada penelitian lain yang meneliti tentang hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada pernikahan. Selain itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu gereja Kristen yang ada di Semarang dan dari data-data yang sudah penulis kumpulkan, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan pernikahan.

1.02. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam pernikahan.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dalam hal kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam pernikahan.

1.03.02. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu masyarakat mengetahui dan memahami pentingnya memberikan maaf dan percaya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan pernikahan

